

**PERBANDINGAN QIRAAT IMAM HAMZAH DAN IMAM  
HAFS MENURUT IMAM SYATIBI DI DALAM SURAH AL-  
ISRAA'**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**NUR AQILLAH BINTI SUHAIMI**

**NIM. 180303129**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2020/1442H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Aqillah Binti Suhaimi

NIM : 180303129

Jenjang : Strata Satu (S1)

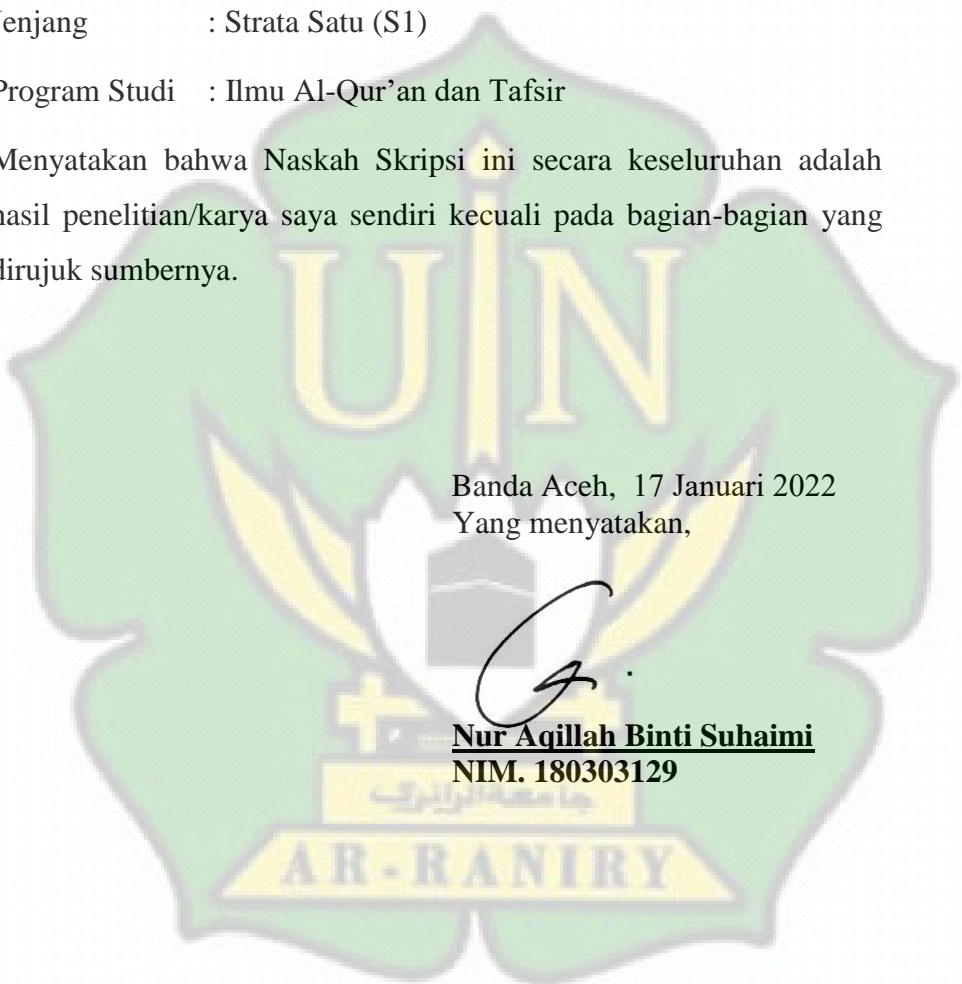
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2022  
Yang menyatakan,



**Nur Aqillah Binti Suhaimi**  
NIM. 180303129



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Diajukan Oleh:

**NUR AQILLAH BINTI SUHAIMI**

**NIM. 180303129**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,  Pembimbing II,



Dr. Agusni Yahya, MA  
NIP. 195908251988031002



Muhajirul Fadhli, Lc., MA  
NIP. 198809082018011001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

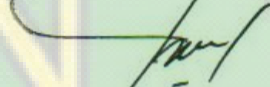
Pada Senin / 17 Januari 2022:  
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



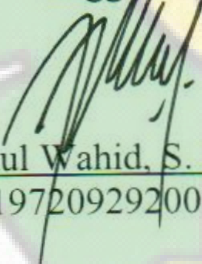
Dr. Agusni Wahya, MA  
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,



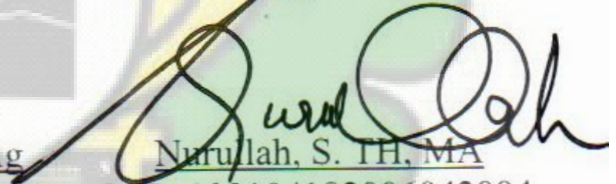
Muhajirul Fadhli, Lc, MA  
NIP. 198809082018011001

Anggota I,



Dr. Abdul Wahid, S. Ag. M. Ag  
NIP. 197209292000031001

Anggota II,



Nurullah, S. IH, MA  
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, S. Ag. M. Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama : Nur Aqillah Binti Suhaimi  
NIM : 180303129  
Judul Skripsi : Perbandingan Qiraat Imam Hamzah Dan Imam Hafs  
Menurut Imam Syatibi Dalam Surah Al-Israa  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA  
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Al-Quran adalah wahyu daripada Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat Islam melalui Rasulullah SAW. Ia bertujuan untuk menjadi pegangan dan petunjuk kepada manusia. Qiraat adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada imam-imam qiraat yang diakui bacaanya daripada Rasulullah SAW. Oleh itu, tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbandingan atau perbedaan qiraat antara Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi dalam surat Al-Israa'.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami perbandingan kedua bacaan ini agar dapat dipahami dengan baik dan benar. Penelitian skripsi ini menggunakan metode muqarran yaitu membandingkan kedua qiraat imam tersebut dalam surat Al-Israa'. Hasil dari penelitian ini adalah berlakunya perbedaan baris dan harakat dalam bacaan Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi. Hal ini dapat diketahui apabila menggunakan kaidah perbandingan kedua bacaan imam-imam tersebut.

Adapun makna qiraat adalah bacaan imam-imam qiraat dengan tujuh wajah menurut Imam Syatibi dan sepuluh wajah menurut Imam Jazari manakala qiraat sab'ah adalah qiraat tujuh yang diakui bacaannya daripada Rasulullah. Justru itu, seseorang tidak hanya memahami bahwa Al-Quran dibaca dengan satu wajah saja.



### PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		



## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

### 5. *Syaddah* (*tasydid*)



Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ال ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala pujian bagi Allah Taala dan selawat ke atas junjungan mulia Nabi Muhammad SAW . Segala puji dipanjatkan kepada Allah Taala atas limpah rahmat dan nikmat serta kurniaan yang dianugerahkan-Nya dapat saya menyiapkan skripsi ini.

Atas berkat dan rahmat-Nya, penulis telah berhasil menyiapkan sebuah penulisan skripsi dengan judul *Perbandingan Qiraat Imam Hamzah Dan Imam Hafsh Menurut Imam Syatibi Dalam Surah Al-Israa* . penulisan ini merupakan tugas akhir mahasiswa untuk memenuhi syarat-syarat wajib dalam mencapai batas SKS bagi mendapatkan gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Seterusnya, jutaan terima kasih saya ucapkan kepada semua yang telah memberi dorongan dan dukungan dalam menyiapkan penulisan skripsi ini. Jutaan terima kasih kepada ayahanda, Suhaimi Bin Yasok dan ibunda tersayang, Salma Binti Wahab yang banyak memberi motivasi dan berkat doa keduanya sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini.

Selain itu, setinggi penghargaan dan jutaan terima kasih kepada Dr. Agusni Yahya, MA sebagai dosen pembimbing I dan Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai dosen pembimbing II yang selama ini membantu dan membimbing penulis dalam rangka menyiapkan skripsi ini. Tidak dilupakan juga kepada semua dosen-dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang tidak lelah dalam memberi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry umumnya dan Prodi Ilmu Al-Quran Tafsir khususnya atas mempermudah urusan perkuliahan penulis selama menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

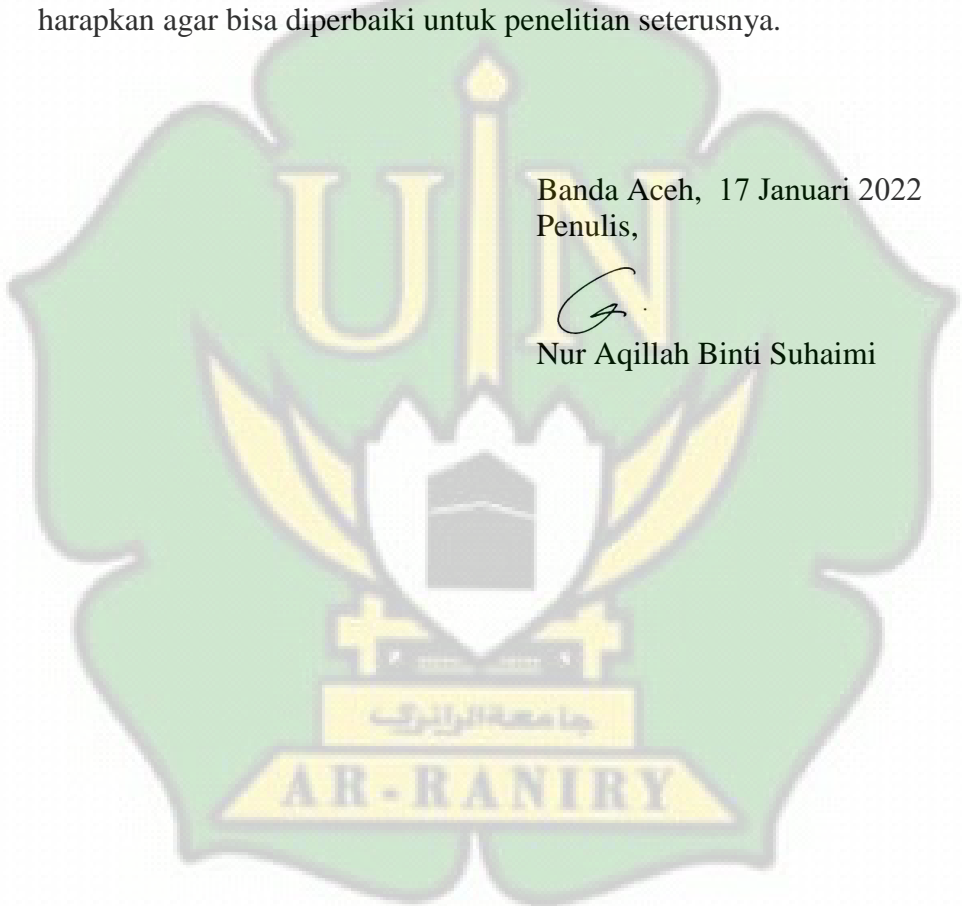
Penulis juga ingin mengucapkan jutaan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang saling berkongsi ide dan opini selama perkuliahan dan ketika menyiapkan skripsi ini. Semoga Allah membalas jasa kalian dengan kebaikan dan kebahagiaan.

Akhirnya, penulis sadar bahwa penulisan ini masih banyak kelemahan, namun penulis berharap agar penulisan ini dimanfaatkan sebaiknya di luar sana. Segala kritik dan saran amatlah penulis harapkan agar bisa diperbaiki untuk penelitian seterusnya.

Banda Aceh, 17 Januari 2022  
Penulis,



Nur Aqillah Binti Suhaimi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANLITRASI ALI A'UDAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	<b>7</b>
<b>F. Definisi Operasional</b> .....	<b>9</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB II PENGERTIAN QIRAAT DAN QIRAAT SAB'AH SERTA SEJARAH PERKEMBANGAN QIRAAT</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Tentang Surat Al-Israa'</b> .....	<b>11</b>
<b>B. Pengertian Qiraat Dan Qiraat Sab'ah</b> .....	<b>12</b>
a) <b>Pengertian Qiraat</b> .....	<b>12</b>
b) <b>Pengertian Qiraat Sab'ah</b> .....	<b>13</b>
<b>C. Sejarah Perkembangan Qiraat</b> .....	<b>16</b>
a) <b>Qiraat Pada Masa Nabi Saw</b> .....	<b>16</b>
b) <b>Qiraat Pada Masa Sahabat</b> .....	<b>19</b>
c) <b>Qiraat Pada Masa Tabiin</b> .....	<b>20</b>
d) <b>Qiraat Pada Masa Selepas Tabiin</b> .....	<b>22</b>
<b>D. Riwayat Ringkas Imam Syatibi</b> .....	<b>25</b>
<b>E. Riwayat Ringkas Imam Hamzah</b> .....	<b>28</b>
<b>F. Riwayat Ringkas Imam Hafs</b> .....	<b>30</b>
<b>BAB III PERBANDINGAN QIRAAT IMAM HAMZAH DAN IMAM HAFS MENURUT IMAM SYATIBI</b> .....	<b>32</b>
<b>A. Silsilah Bacaan Imam Hamzah Dan     Imam Hafs</b> .....	<b>32</b>
<b>B. Perbandingan Bacaan Imam Hamzah Dan     Imam Hafs Menurut Imam Syatibi     Dalam Surat Al-Israa'</b> .....	<b>36</b>
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>49</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>49</b>

B. Saran .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	51



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam atau firman yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril A.S dan membacanya adalah suatu ibadah. Antara tujuan penurunan Al-Quran adalah sebagai pedoman dan petunjuk manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesenangan di dunia dan akhirat.

Al-Quran merupakan nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Kemukjizatan Al-Quran dapat dibuktikan dari zaman ke zaman bahwa Al-Quran adalah suci dan murni dari Allah. dan Nabi Muhammad SAW hanyalah penyampai (*messenger*) Al-Quran kepada umatnya.

Al-Quran turut mempunyai posisi penting dan utama dalam Islam, yaitu sebagai pondasi atau pegangan utama dari berbagai aspek kehidupan seorang muslim baik dari segi hukum, budaya, etnik, individual dan sosial. Selain itu, Al-Quran berfungsi sebagai penyelamat buat umat manusia.

Pelbagai cabang ilmu yang telah diteliti ulama' dalam mempelajari Al-Quran. Salah satunya ilmu qiraat. Sejarah telah menunjukkan bahwa berbagai qiraat dalam bacaan Al-Quran bermula sejak awal penurunannya yaitu zaman Nabi SAW. Namun, ia lebih dikenali sebagai Sab'ah Ahraf. Banyak nas-nas dan hadis-hadis terkait hakikat kewujudan qiraat. Lahirnya qiraat bukanlah sebagai penafian kemukjizatan Al-Quran bahkan sebagai menyerlahkan lagi rangkaian maknanya.

Ilmu qiraat adalah suatu ilmu yang membahas tentang wajah-wajah bacaan dalam Al-Quran. Ia merupakan suatu kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ia juga suatu ilmu untuk mengetahui pengambilan bacaan setiap *imam qurra'* yang *mutawatirah* serta diakui bacaannya bersanad kepada Nabi SAW.

Berdasarkan hadis yang bermaksud:

Daripada Umar Bin Al-Khattab R.A berkata: Beliau berkata:” Aku telah mendengar Hisham Bin Hakim membaca Surah Al-Furqan pada zaman Nabi SAW. Semasa aku mendengar bacaannya, aku dapati dia membacanya menggunakan banyak huruf yang tidak Rasulullah bacakan padaku, maka aku hampir-hampir merangkulnya ketika dia solat, namun aku bersabar sehinggalah dia memberi salam, lalu aku belitnya dengan kain dan aku berkata:” Siapakah yang membacakan kepada engkau surah ini?” dia menjawab:” Rasulullah yang membacakannya kepadaku”. Lalu aku berkata:” Engkau berbohong! Sesungguhnya Rasulullah telah membacakannya kepadaku dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanmu.” Lalu aku membawanya kepada Rasulullah. Aku berkata:” Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan huruf yang tidak engkau bacakan kepadaku”. Rasulullah berkata: “ Lepaskanlah dia, wahai Umar.” Baginda berkata: “Bacalah wahai Hisham” lalu Hisham pun membacakan kepada Rasulullah dengan bacaan yang aku telah dengar tadi. Lalu Rasulullah berkata:” Begitulah surah itu diturunkan.” Kemudian Rasulullah berkata:” Bacalah wahai Umar” Lalu aku pun membacanya dengan bacaan yang telah Rasulullah bacakan kepadaku. Lalu Rasulullah berkata:” Begitulah surah itu diturunkan. Sesungguhnya al-quran ini diturunkan dengan ‘tujuh huruf’ maka



bacalah kamu dengan mana-mana bacaan yang mudah bagimu.”<sup>1</sup>

Pada masa tabiin, telah muncul sekumpulan ulama yang telah membicarakan dan mambahas terkait permasalahan qiraat secara sempurna dan menjadikannya sebagai satu cabang disiplin ilmu yang berdiri sendiri sehingga mereka menjadi imam dan ahli qiraat yang diikuti dan dipercaya. Bermula dari sinilah sehingga generasi seterusnya terdapat tujuh imam yang terkenal yang dipanggil *Qurra' Sab'ah* dan setiap imam tersebut mempunyai dua murid yang meriwayatkannya.

Di antara mereka yang tersohor adalah Qiraat Hafis yang diriwayatkan oleh Imam A'sim. Ianya telah menjadi rutin bacaan di kebanyakan negara termasuklah Malaysia. Akan tetapi, terdapat qiraat lain yang mula meniti di bibir masyarakat yaitu Qiraat Hamzah. Di Malaysia, ilmu qiraat ini kian mendapat perhatian masyarakat terutamanya dengan perkembangan pusat pengajian tahfiz di serata Malaysia.

Namun begitu, penulisan dan kajiannya kurang dibicarakan dan didiskusikan secara ilmiah terutamanya di tingkat akademik. Ini kerana terdapat perbezaan pada keduanya terutama perbezaan *Farsh Al-Huruf*. Bahkan khilaf bacaan di dalam *Farsh Al-Huruf* ini memberi kesan dalam bacaan masyarakat.

Selain itu juga, berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sendiri mendapati bahwa ilmu qiraat ini suatu yang asing dalam masyarakat Melayu kerana bacaan imam-imam lain kurang dimasyhurkan di negara ini. Ilmu qiraat ini hanya digunakan dalam kuliah-kuliah

---

<sup>1</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Jami' u Sahih, Bab Fadha'il Quran* (Lubnan, Maktabah Dar As-Salam, 2011), Cet.4, No 4992 H. 270

pengajian di mesjid-mesjid dan pusat pengajian agama dan sekolah-sekolah agama yang khusus saja. Selain itu juga, masyarakat hanya berfikir bahwa bacaan Al-Quran itu hanya satu bacaan saja walhal terdapat berbagai bacaan yang dibaca di seluruh dunia dan wilayah Islam. Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap ia mampu menanggapi perspektif negatif masyarakat umum terkait ilmu qiraat ini.

Berdasarkan penerangan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bacaan atau qiraat yang diguna pakai pada masa kini. Penulis ingin membandingkan bacaan Imam Hafs dan Imam Hamzah menurut Syatibi dan penulis akan mengkhususkan bacaan Imam Hafs dan Imam Hamzah dalam Surah Al-Israa'. Selain itu, penulis akan mengumpulkan tatacara bacaan kedua imam yang dikaji.

Maka, penulis ingin mengkaji dengan lebih mendalam terkait masalah tersebut, maka penulis mengangkat judul **“Perbandingan qiraat Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi dalam Surah Al-Israa”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas bahwa Al-Quran itu merupakan petunjuk dan kalam Allah SWT yang dibaca dengan berbagai wajah. Oleh itu, bagi menjawab permasalahan yang dijelaskan di atas, ia dapat dirumuskan kepada:

1. Bagaimanakah yang dimaksud dengan qiraat dan *Sab'ah Ahraf* serta sejarah perkembangannya ?
2. Bagaimanakah bacaan Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Syatibi dalam Surah Al-Israa'?

## C. Tujuan Penelitian

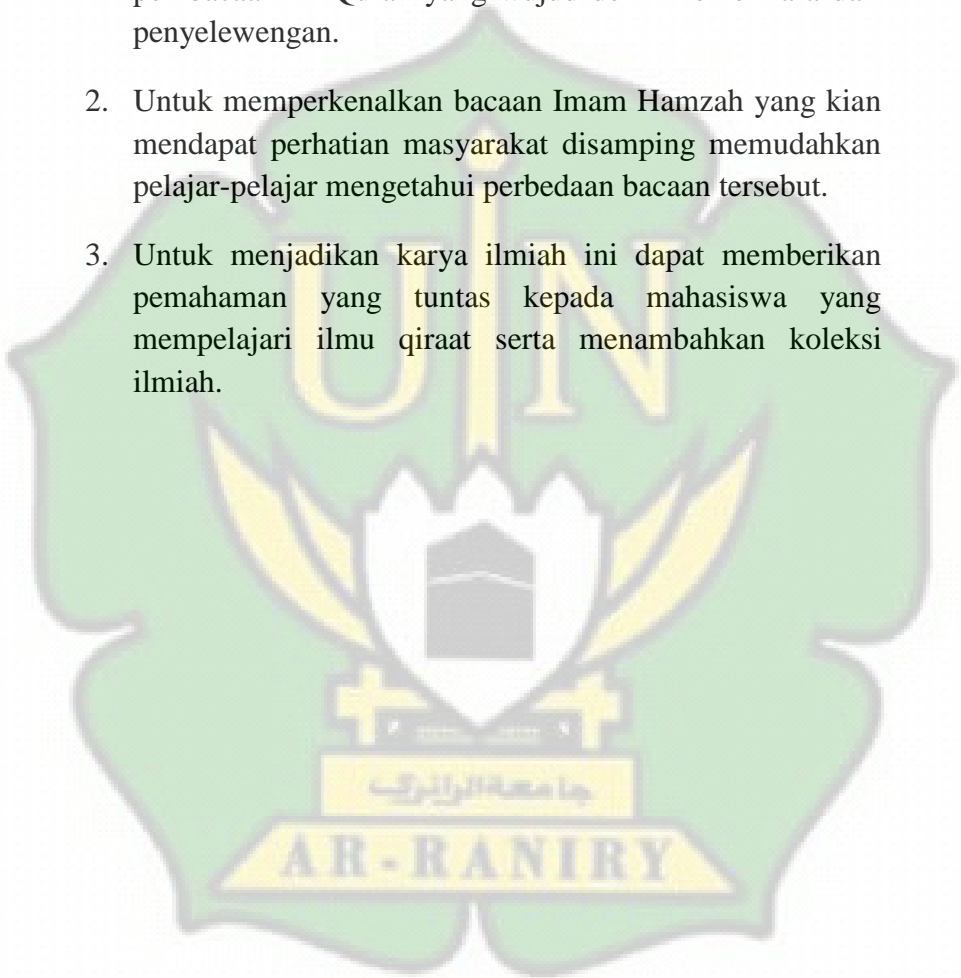
Antara tujuan penelitian yang penulis ingin jelaskan berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui maksud qiraat dan *Sab'ah Ahraf* dengan benar dan memahami sejarah qiraat dengan jelas.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan bacaan yang digunakan oleh Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Syatibi dalam Surah Al-Israa'.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, antara manfaat yang diperoleh adalah:

1. Untuk menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan pembacaan Al-Quran yang wujud demi memelihara dari penyelewengan.
2. Untuk memperkenalkan bacaan Imam Hamzah yang kian mendapat perhatian masyarakat disamping memudahkan pelajar-pelajar mengetahui perbedaan bacaan tersebut.
3. Untuk menjadikan karya ilmiah ini dapat memberikan pemahaman yang tuntas kepada mahasiswa yang mempelajari ilmu qiraat serta menambahkan koleksi ilmiah.



## E. Kajian Pustaka

Antara penulisan yang terkait dengan penulisan ini adalah tentang persoalan perbandingan qiraat Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi dalam Surah Al-Israa'. Berikut adalah karya penulisan yang saya temui:

1. Mohd A'tarahim Bin Mohd Razali, mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi skripsi yang berjudul "Qiraat Mutawatirah: Perbandingan bacaan riwayat Hafs dan Warsh dan perkaitannya dengan Fiqh Islami tumpuan kajian: ayat-ayat fiqh dalam Al-Quran". Beliau membahas tentang *sab'ah ahraf* dan sejarah perkembangan ilmu qiraat secara detail. Selain itu, beliau turut membahas terkait perbedaan *farsh al-huruf* dalam bacaan kedua imam tersebut akan tetapi beliau memfokuskan kepada mengeluarkan ayat-ayat terkait hukum dalam Al-Quran .

2. Wan Ismail Bin Abd Halim, mahasiswa UNISZA skripsi yang berjudul " Tahap penguasaan qiraat tujuh dalam kalangan pelajar diploma qiraat dan tarannum Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra". Beliau membahas tentang manhaj bacaan qiraat tujuh dan mengkaji tahap penguasaan pelajar diploma terkait qiraat tujuh.

3. Nur Syuhadah Bt Suhaimi mahasiswa UNISZA skripsi yang berjudul " Kajian Perbandingan Qiraat Imam Hamzah Menurut Asy-Syatibi Dan Al-Jazari Dalam Surah Al-Kahfi". Beliau membahas tentang perbedaan bacaan kedua imam tersebut serta manhaj yang digunakan oleh kedua imam tersebut.

4. Nik Syadiyah Nasuha Bt Zunnabli, mahasiswa UNISZA skripsi yang berjudul "Tahap Penguasaan Qiraat Dalam Kalangan Pelajar UNISZA". Pokok pembahasan beliau tentang tahap penguasaan qiraat mahasiswa UNISZA namun

beliau turut menjelaskan tentang sejarah perkembangan qiraat serta menghurai biografi imam-imam qiraat dengan detail.

5. Nur Syazleen Auji Bt Nor Yusri, mahasiswa UNISZA skripsi yang berjudul “Implikasi Qiraat Dalam Penafsiran Al-Quran Dalam Surah Pilihan”. Beliau menjelaskan keterkaitan qiraat dan penafsiran. Namun, beliau juga membahas manhaj-manhaj bacaan qiraat beberapa imam qiraat.

6. Naadiyah Mardhiah Bt Azhar, mahasiswa UNISZA skripsi yang berjudul “Pemahaman Istilah-Istilah Qiraat: Suatu Kajian Terhadap Pelajar AQSA UNISZA”. Beliau menjelaskan di dalam skripsi beliau istilah-istilah yang digunakan di dalam qiraat dan turut dijelaskan di dalamnya manhaj-manhaj qiraat.



## F. Definisi Operasional

### a. Pengertian perbandingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbandingan adalah perbedaan dari kesamaan. Mendefinisikan perbandingan adalah hal berbanding atau dibandingkan. Juga bermaksud dua persamaan (tentang sesuatu sifat) atau suatu yang seimbang.<sup>2</sup> Dari definisi ini dapat dipahami bahwa perbandingan tergantung kepada perbedaan cara bacaan yang terdapat dalam surah Al-Israa'.

### b. Pengertian Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci atau kalam Allah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril A.S, bermula dari surah Al-Fatihah sehingga surah An-Nas, diturunkan secara mutawattir dan membacanya adalah ibadah.<sup>3</sup>

### c. Pengertian qiraat

Qiraat adalah bacaan kalimah-kalimah yang ada dalam al-quran serta membahas tentang kaidah-kaidah menyebut atau membaca ayat-ayat tersebut. Menurut Rusydie Anwar, qiraat adalah suatu mazhab yang dianuti oleh seorang imam yang membaca Al-Quran dengan dialek yang berbeda antara satu sama lain baik dari pengucapan Al-Quran ataupun yang sudah disepakati riwayat dan silsilahnya baik dari segi perbedaan *farsh al-huruf* serta lafaznya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) H. 156

<sup>3</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Quran*, (Riyadh, Maktabah Maarif, 2011) H. 16

<sup>4</sup> Mohd Nazri Bin Abdullah, *Manhaj Qiraat 10*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Sdn Bhd, 2013), H. 2



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana melakukan penelitian. Justru itu, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dalam membuat proposal ini, antaranya adalah:

### 1. Metode kepustakaan :

Bagi menyempurnakan kajian ini, penulis menggunakan kaidah ini untuk mengumpulkan data bantuan dari berbagai macam bahan yang boleh didapati di perpustakaan baik berupa buku, skripsi, artikel atau referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

### 2. Metode pengumpulan data:

Dalam metode ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat dalam Surah Al-Israa' yang dibaca oleh kedua imam tersebut kemudian meneliti dan memilih kitab-kitab yang membahas tentang perbedaan bacaan imam-imam qiraat secara luas dan mendalam.

### 3. Analisis data

Analisis data ini penulis menggunakan metode *content analysis*, dimana penulis menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama di dalam penelitian ini dan memahami sejauh mana pemahaman mengenai manhaj qiraat yang digunapakai oleh Imam Hamzah dan Imam Hafs. Dengan demikian, data yang dianalisis dalam karya tulis adalah perbandingan bacaan qiraat antara Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi.

## BAB II

### PENGERTIAN QIRAAT DAN QIRAAT SAB'AH SERTA SEJARAH PERKEMBANGAN QIRAAT

#### A. Tentang Surah Al-Israa'

Surah Al-Israa' merupakan surah yang ke-17 dalam Al-Quran yang terletak pada juz ke-15. Surah ini diturunkan di Mekah dan tergolong dalam surah *Makiyyah*. Surah ini dinamai dengan Al-Israa' yang bermaksud 'perjalanan malam' berdasarkan peristiwa Israa' dan Mi'raj yaitu Nabi SAW berjalan pada waktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Surah ini mengandungi 111 ayat. Surah ini merupakan surah keempat yang mengandungi ayat *sajdah* yang disebutkan pada ayat ke-107. Surah ini juga merupakan surah pertama diantara tujuh surah yang dimulai dengan *tasbih* dan *taqdis* (pemuliaan) Allah SWT.<sup>5</sup>

Antara intipati dari surah ini adalah keimanan kepada Allah SWT yaitu Allah SWT tidak mempunyai anak dan Allahlah yang mengurniakan rezki kepada makhluknya. Selain itu, Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang memberi pedoman, penawar dan rahmat kepada manusia.

Dalam pada itu juga, intipati dari surah ini juga bertemakan hukum fiqh terkait beberapa persoalan seperti, larangan menjauhi zina dan perkara-perkara yang mendorong ke arahnya. Selain itu juga, keharaman membunuh, memakan harta anak yatim, keharaman menipu dan memberatkan timbangan juga turut disebutkan di dalam surah ini.

Surah ini juga memaparkan beberapa kisah yaitu yaitu kisah tentang Bani Israel dan kisah Israa' Nabi Muhammad

---

<sup>5</sup> Ulyaeni Maulida, *Surah Al Isra: Kandungan, Keutamaan, Dan Khasiatnya* <https://m.dream.co.id> tanggal akses: 11/6/2021

SAW. Surah ini juga menekankan tentang tanggungjawab manusia terhadap amalan dan perbuatannya, yang menjadi pokok utama kepada kepada kebangkitan dan kehancuran umat manusia. Akhirnya, surah ini juga mengajarkan adab dalam pergaulan antara anak dan ibu bapa.

## B. Pengertian Qiraat dan *Sab'ah Ahraf*

Qiraat dan Al-Quran mempunyai hubungan yang akrab dan saling berkait antara satu sama lain. Justru itu, penulis merasakan wajar untuk memberikan definisi secara etimologi dan terminologi dan setiap yang terkait dengannya terlebih dahulu sebelum mendalami perbincangan utama.

### a) Pengertian Qiraat

Qiraat atau dalam bahasa arab *al-qiraat* adalah lafaz *jama'* dari kalimah *qiraah* yang bermaksud wajah-wajah bacaan al-quran seperti *qiraat as-saba'ah*. Lafaz ini memberi maksud *al-jam'u* atau *al-ijtima'*, yang bermaksud himpun atau perhimpunan. Ia adalah kata masdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qiraah*.<sup>6</sup>

Dari sudut istilah pula, Ibnu Al-Jazari mendefinisikan qiraat sebagai ilmu tatacara (*kaifiyyah*) mempraktekkan kalimah-kalimah Al-Quran yang disepakati atau tidak disepakati yang disandarkan kepada pembawanya (*naqal*).<sup>7</sup>

Manakala menurut Abd Al-Fattah Al-Qadi di dalam kitabnya Al-Budur Al-Zahirah, ilmu qiraat adalah ilmu yang berbicara tentang tatacara pengucapan kata-kata dalam Al-Quran dan metode penyampaiannya, baik

---

<sup>6</sup> Manna Al-Qattan, *Mabahas Fi Ulumil Quran*, (Maktabah Maarif, Riyadh, 2011) H. 171

<sup>7</sup> Nur Syuhadah, *Kajian Perbandingan Qiraat Imam Hamzah Menurut Asy-Syatibi Dan Al-Jazari Dalam Surah Al-Kahfi*, UNISZA, 2019, H. 16

disepakati ataupun yang ikhtilaf dengan cara menyandarkan setiap qiraat atau bacaannya kepada salah seorang rawinya.<sup>8</sup>

### **b) Pengertian *Qiraat Sab'ah***

Manakala, *sab'ah ahraf* dari sudut bahasa bermaksud tujuh huruf. Ia terdiri daripada dua kata. *Sab'ah* adalah bilangan 'adad yang merujuk kepada angka tujuh manakala *ahraf* adalah merupakan lafaz *jama'* (bilangan yang banyak) bagi *al-harf*. *Harf* merupakan kalimat arab yang bermaksud sudut atau tepi dan digunakan untuk salah satu huruf-huruf arab (*hija'i*). *Al-Harf* juga digunakan secara kiasan untuk perkataan, bahasa, atau salah satu bentuk sebutan yang berbeda-beda dalam bahasa arab. Kata *al-harf* itu sendiri juga menepati beberapa maksud seperti bahasa (*lughah*), perkataan (*kalimat*), maksud (*ma'na*) dan wajah atau cara (*jihah*).<sup>9</sup>

Kalimat *sab'ah* menurut Qadhi Iyadh tidak dinisbahkan kepada bilangan semata-mata bahkan ia memberi keterangan yang banyak. Bahkan Al-Qasimi menambah pandangan ini dengan menyatakan ia adalah kepelbagaian wajah bacaan yang dibaca pada kalimat bertujuan sebagai kemudahan dan keringanan. Menurut Imam Zarkashi, *sab'ah ahraf* adalah satu lafaz yang digabungkan (المشركة) dan membentuk satu makna berbilang atau banyak yang mana ia bersumberkan daripada Rasulullah SAW.

---

<sup>8</sup>Haila Fardyatullail, *Pengertian, Qiraat, Riwayat, Thariq Dan Wajh*, <http://iqt.unida.gontor.ac.id/pengertian-qiraat-riwayat-thariq-dan-wajh/> tanggal akses 26/5/21

<sup>9</sup>Mohd A'tarahim Bin Mohd Razali, *Qiraat Mutawatirah Dan Kesannya Kepada Hukum Fiqh: Kajian Pengetahuan Dan Pendedahan Dalam Kalangan Ilmuan Islam Di Terengganu*, (Ijazah Doktor Falsafah, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2016) H 72

Adapun hadis-hadis yang menunjukkan tentang *sab'ah ahraf* adalah sebagai berikut. Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

Artinya: Rasulullah bersabda: ' Malaikat Jibril telah membacakan Al-Quran kepadaku atas beberapa huruf, lalu aku berulang kali meminta kepadanya agar ditambahkan bacaan tersebut, maka Jibril pun menambah bacaan itu sehingga sampai tujuh huruf.<sup>10</sup>

Selain itu, menurut hadis riwayat Bukhari dan Muslim juga yang bermaksud: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Al-Quran ini diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh macam bacaan), bacalah apa saja jenis bacaan yang mudah bagimu dari Al-Quran".

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna tujuh huruf sehingga 40 pendapat. Antara pendapat yang masyhur adalah:

- i. Bahwa yang dimaksud *sab'ah ahraf* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal dikalangan bangsa Arab, akan tetapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa itu adalah bahasa *Quraisy, Huzayl, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim* dan *Yaman*.
- ii. Menurut sebagian pendapat ulama yang lain, bahwa maksud *sab'ah ahraf* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab yang dengannya al-quran diturunkan. Ini berarti lafaz-lafaz dalam Al-Quran secara keseluruhan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab.
- iii. Pendapat ulama yang lain adalah tujuh pintu atau bentuk yang dengannya Al-Quran diturunkan.

---

<sup>10</sup> Abi Abdullah Muhammad B. Ismail Al-Bukhari, *Jami'u Sahih, Bab Fadha'il Quran*, (Lubnan, Maktabah Dar As-Salam 2011) No. 4991, H.268

- Ketujuh tersebut adalah perintah, larangan, halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amsal*.
- iv. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam hadis kata *sab'ah* itu tidak menunjukkan bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan makna banyak.
  - v. Pendapat lain mengatakan bahwa *sab'ah ahraf* dimaknai dengan qiraat tujuh yang secara khusus dihimpun oleh Ibnu Mujahid.
  - vi. Yang dimaksud dengan *sab'ah ahraf* adalah tujuh macam hal yang didalamnya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan). Adapun perbedaan yang dimaksud meliputi kata benda, baik dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna*, *jama'*, *muzakkar*, *muannats*, perbedaan dari sudut *I'rab*, *tashrif*, *taqdim*, dan *ta'akhir*, dari bentuk *ibdal*, bentuk penambahan atau pengurangan, dan perbedaan lajyah, seperti bacaan *tafhim* dan *tarqiq*, *fathah* dan *imalah*, *idzhar* dan *idgham*.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat terkait pengertian *sab'ah ahraf* yang dinyatakan, pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan *sab'ah ahraf* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang mempunyai satu arti atau satu makna. Pendapat ini dipegang oleh Sufyan Bin Uyainah dan Ibnu Jarir.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Iwan Ramadhan Sitorus, *Asal Usul Ilmu Qiraat*, Dalam Jurnal El-Afkar, Vol.7, No.1(2018), H 79

<sup>12</sup> Iwan Ramadhan Sitorus, *Asal Usul Ilmu Qiraat*, Dalam Jurnal El-Afkar, Vol.7, No.1(2018), H 80



### C. Sejarah Perkembangan Qiraat

Ilmu Qiraat adalah merupakan salah satu cabang ilmu yang begitu global dan universal untuk diperbincangkan bahkan ia mempunyai disiplin ilmu tersendiri. Sebenarnya lafaz Al-Quran yang dibaca masa kini (riwayat Hafs dari A'sim) merupakan salah satu dari cabang ilmu qiraat itu sendiri. Dalam erti kata yang lain, Al-Quran dan qiraat itu sendiri suatu kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Ini berarti Al-Quran itu adalah *kulli* (menyeluruh) manakala qiraat *sab'ah ahraf* adalah *juz'I* (sebagian) dari Al-Quran ataupun *sab'ah ahraf*.

#### a) Qiraat Pada Zaman Nabi SAW

Sebagaimana yang kita maklumi, Rasulullah SAW merupakan ketua *Qurra'* yang mengajarkan Al-Quran secara langsung kepada para sahabat baginda. Di samping itu juga, sebaik saja Al-Quran diturunkan, Rasulullah SAW akan terus menghafalnya seterusnya menyampaikannya kepada para sahabat di samping meminta mereka menuliskannya sekalipun pada masa itu Al-Quran masih belum disusun secara sistematis dalam bentuk mushaf. Berdasarkan pada sirah-sirah Rasulullah SAW dan hadis-hadis sahih ada yang mengatakan bahwa seramai 70 orang sahabat yang dikategorikan sebagai *qurra'* yang telah terkorban dalam Perang *Bir Al' Ma'unah* yang berlaku pada zaman Rasulullah SAW. Menurut sebagian ulama mengatakan mereka yang terkorban itu terdiri daripada golongan *Al-Ansar*.

Menyingkap sejarah *qurra'* pada zaman ini, tanpa diragui, sumber rujukan utama para sahabat dalam mengambil bacaan Al-Quran adalah Rasulullah SAW sebagai ketua *qurra'* bagi para sahabat yang kemudiannya mereka menjadi imam-imam qiraat dalam masyarakat Islam pada masa itu.



Antara imam-imam qiraat dalam kalangan para sahabat pada waktu itu adalah Abdullah bin Mas'ud (m.32H), Salim Maula Abi Huzaifah, Mu'az Bin Jabal (m. 18H), Ubay bin Ka'ab (m. 21H), Abu Darda' (m. 32H), Zayd bin Tsabit (m.45H), 'Abdullah bin Umar (m.73H), Uthman bin Affan (m. 35H), Ali bin Abi Talib (m. 40H) dan Abu Musa Al-Asya'ari (m. 44H). Mereka menjadi rujukan atau referensi bacaan al-quran oleh sebagian besar para sahabat lain dan generasi *tabiin* yang menyusul setelah mereka.<sup>13</sup>

Terdapat banyak dalil dari hadis-hadis yang menceritakan peranan Rasulullah SAW sebagai guru Al-Quran kepada para sahabat pada masa itu. Melihat betapa pentingnya memelihara Al-Quran agar ia terus kekal sepanjang zaman, maka, Rasulullah SAW mengambil inisiatif dengan melantik beberapa orang sahabat sebagai pengkaji wahyu sekalipun mereka mempunyai berbagai kelebihan dalam aspek seperti penguasaan Al-Quran yang tinggi dan daya ingatan yang kuat. Selain itu, mereka juga menyaksikan sendiri penurunan Al-Quran, hidup sezaman dengan Rasulullah SAW serta senantiasa berdampingan dengan Rasulullah SAW. Ini diambil dari beberapa latarbelakang yang berlaku seperti kisah pertelingkahan antara Umar Al-Khattab R.A dan Hisham bin Hakim R.A di dalam surah Al-Furqan berdasarkan hadis yang bermaksud:

Daripada Umar Bin Al-Khattab R.A berkata: Beliau berkata:” Aku telah mendengar Hisham Bin Hakim membaca Surah Al-Furqan pada zaman Nabi SAW. Semasa aku mendengar bacaannya, aku dapati dia membacanya menggunakan banyak huruf yang tidak Rasulullah bacakan padaku, maka aku hampir-hampir merangkulnya ketika dia

---

<sup>13</sup> Mohd A'tarhim Bin Mohd Razali, *Qiraat Mutawatirah Dan Kesannya Kepada Hukum Fiqh:Kajian Pengetahuan Dan Pendedahan Dalam Kalangan Ilmuan Islam Di Terengganu*,(Ijazah Doktor Falsafah, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2016) H 101

solat, namun aku bersabar sehinggalah dia memberi salam, lalu aku belitnya dengan kain dan aku berkata:” Siapakah yang membacakan kepada engkau surah ini?” dia menjawab:” Rasulullah yang membacakannya kepadaku”. Lalu aku berkata:” Engkau berbohong! Sesungguhnya Rasulullah telah membacakannya kepadaku dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanmu.” Lalu aku membawanya kepada Rasulullah. Aku berkata:” Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan huruf yang tidak engkau bacakan kepadaku”. Rasulullah berkata: “ Lepaskanlah dia, wahai Umar.” Baginda berkata: “Bacalah wahai Hisham” lalu Hisham pun membacakan kepada Rasulullah dengan bacaan yang aku telah dengar tadi. Lalu Rasulullah berkata:” Begitulah surah itu diturunkan.” Kemudian Rasulullah berkata:” Bacalah wahai Umar” Lalu aku pun membacanya dengan bacaan yang telah Rasulullah bacakan kepadaku. Lalu Rasulullah berkata:” Begitulah surah itu diturunkan. Sesungguhnya al-quran ini diturunkan dengan ‘tujuh huruf’ maka bacalah kamu dengan mana-mana bacaan yang mudah bagimu.”<sup>14</sup>

Begitu juga perselisihan yang berlaku antara dua orang sahabat Rasulullah SAW mengenai perbedaan bacaan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran, masing-masing mendakwa telah menerima bacaan itu daripada Rasulullah SAW, seterusnya kedua-dua datang menemui Rasulullah SAW. Baginda bersabda yang bermaksud: “Sesungguhnya Al-Quran ini telah diturunkan dengan *tujuh ahraf*, janganlah kamu bertelingkah mengenainya, sesungguhnya pertelingkahan mengenainya itu membawa kepada kufur”.

Masih banyak peristiwa yang berlaku di kalangan sahabat terkait perselisihan bacaan Al-Quran tetapi dalam masa yang sama, Rasulullah SAW telah bertindak bijak

---

<sup>14</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Jami'u Sahih*, (Lubnan, Maktabah Dar As-Salam, 2011), Cet.4, No 4992 H. 270

dalam menenangkan para sahabat dengan menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan dengan *sab'ah ahraf*. Jika dikaji lebih mendalam, kita dapat mengetahui bahwa Al-Quran sebenarnya mempunyai berbagai hikmah dan rahasia yang perlu dikaji dan disingkap.

#### **b) Qiraat Pada Masa Sahabat**

Berbagai rangkaian dari kitab-kitab sirah nabawi yang menjelaskan peristiwa perang yang berlaku ketika Rasulullah masih hidup seperti *Bir Ma'unah* dan perang-perang yang berlaku setelah kewafatan baginda seperti *Ghazwah Al-Yamamah* yang telah menunjukkan ramai sahabat yang terkorban shahid di medan perang dan mayoritasnya terdiri daripada para *Qurra'*.

Sememangnya bilangan *Qurra'* yang masih hidup pada masa Rasulullah dan selepas kewafatannya adalah begitu ramai. Ada sebagian daripada mereka mengambil bacaan Al-Quran sebagian saja manakala ada yang mengambil secara menyeluruh. Ada juga sebagian sahabat mengambil bacaan Al-Quran secara langsung dengan Rasulullah dan ada sebagian daripada mereka mengambil bacaan Al-Quran melalui perantaraan.

Antara sahabat yang mengambil bacaan Al-Quran secara langsung dengan Rasulullah SAW adalah Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Thabit Al-Ansari, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lainya. Manakala, ada sebagian sahabat yang mengambil bacaan Al-Quran melalui perantaraan adalah Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Abdullah bin Sa'ib, Abu Rahman Al-Sulami dan lain-lainya. Mereka ini mengambil bacaan daripada Ubay bin Ka'ab. Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, mereka ini mengambil bacaan Al-Quran daripada Zayd bin Tsabit Al-Ansari.

Kesan penghijrahan dan kegigihan para sahabat dalam memperluaskan syiar Islam telah menjadikan proses penyebarannya semakin berkembang pesat sehingga ke segenap jajahan Islam. Bermula dari situ, mereka memainkan peranan dalam pengajaran Ilmu Qiraat sehingga ia diwarisi oleh generasi *tabiin* dan generasi seterusnya.

### c) Qiraat Pada Masa Tabiin

Pada masa ini, *Qurra'* di kalangan *tabiin* begitu ramai sekali bahkan mereka menjadi sumber referensi utama masyarakat Islam pada masa tersebut. Dari situ, lahirlah tokoh-tokoh *Qurra'* yang mewarisi tugas-tugas mereka mengikut peredaran zaman yang berlainan. Antara tokoh yang masyhur yang menjadi referensi masyarakat di jajahan Islam yang besar itu adalah:

- i. Di Makkah : Ubaid bin Umairat, Mujahid bin Jabir Al-Makki dan Ibnu Abi Mulaikah dan lain-lain.
- ii. Di Sham : Al-Mughirah bin Abi Sihab Al-Makzumi, Khalifah bin Said dan lain-lain.
- iii. Di Kufah: Alqamah bin Qais Al-Nakhai, Abu Abdul Rahman Al-Sulami, Al-Aswad bin Yazid Al-Nakhai dan Said bin Jabir.
- iv. Di Bashrah: Amir bin Abd Al-Qais, Abu Al-Aliyah Rafi' bin Mahran Al-Rayyahi, Nashr bin 'Asim Al-Laithi, Al-Hassan Al-Basri, Muhammad bin Sirin dan lain-lain.
- v. Di Madinah: Muaz bin Harith yang dikenal sebagai Muaz Al-Qari, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdul Rahman bin Hurmuz dan lain-lain.

Pada awal tahun 100 *Hijriyyah* pada zaman *tabiin* ini, muncul pula segolongan yang telah berusaha keras dalam mempelopori Ilmu Qiraat secara lebih detail dan mendalam. Bacaan yang diriwayatkan mereka diyakini sepenuhnya karena bacaan itu diambil daripada imam-

imam yang terdahulu daripada kalangan sahabat dan para *tabiin*. Mereka dikenal sebagai *Qurra'* karena kealimannya di dalam Ilmu Qiraat dan menjadi panutan dan rujukan masyarakat. Setiap bacaan yang diambil daripada *Qurra'* tersebut dinisbahkan dengan nama mereka. Antara *Qurra'* tersebut adalah:

- i. Makkah yaitu Abdullah bin Kathir, Humaid bin Qais Al-Raj dan Muhammad bin Abd Rahman bin Muhaisin.
- ii. Sham yaitu Abdullah bin Amir, 'Atiyyah bin Qais Al-Kilabi dan Ismail bin Al-Muhajir, Yahya bin Al-Harith Al-Dhimari.
- iii. Kufah yaitu Yahya bin Wahab, 'Asim bin Abi Al-Najud dan Sulaiman bin Mihran Al-A'mash.
- iv. Bashrah yaitu Abdullah bin Abi Ishak, Abu Amru bin Al-A'la dan Ya'qub Al-Hadrami.
- v. Madinah yaitu Abu Ja'far Yazid Al-Qa'qa, Shaibah bin Nasah dan Nafi' bin Abd Al-Rahman bin Nu'aym.

Setelah daripada *Qurra'* tersebut, muncul pula *Qurra'* lain yang tersebar di serata negeri. Bacaan mereka terus menjadi panutan dan pegangan dalam kalangan masyarakat Islam pada masa itu. Akan tetapi, metode pengambilan bacaan Al-Quran itu berbeda-beda. Sebagian mereka mengambil bacaan qiraat bertepatan dengan kemasyhuran dalam periwayatan yang baik dari segi *riwayah* dan *dirayah*.

Terdapat sebagian daripada mereka tidak menitikberatkan periwayatan yang diambil serta meringkaskan bacaan. Secara tidak langsung, hal ini mengakibatkan berlaku penyelewengan bacaan dan perselisihan pendapat apabila ramai orang yang mempelajari Ilmu Qiraat daripada mereka. Maka dari ini berlaku percampuran bacaan yang sah dan tidak sah atau batil. Berdasarkan daripada masalah ini, muncul segolongan yang berusaha keras dengan ijtihadnya untuk menghimpunkan segala huruf dan bacaan yang ada bahkan menyandarkan setiap wajah-wajah bacaan dan



riwayat secara sempurna sehingga boleh membedakan bacaan yang sah, *masyhur* dan *shaddhah*(ganjil).<sup>15</sup>

Ulama-ulama qiraat telah bersepakat bahwa setiap bacaan yang menepati tiga rukun yang telah ditetapkan yaitu menepati bahasa Arab walaupun dengan satu wajah, menepati Mushaf Uthmani dan mempunyai sanad yang sah, maka ia dikira sebagai qiraat yang sah lagi diakui.

#### **d) Qiraat Pada Masa Selepas Tabiin**

Pada kurun kedua *hijriyyah*, lahirlah kalangan ulama qiraat yang telah melakukan pengasingan metodologi bacaan setiap imam tersebut dan membuat pembahasan yang teliti setiap syarat penerimaan suatu bacaan yang diambil serta membukukannya. Bermula dari sinilah, lahirnya kajian-kajian ilmiah terkait dengan qiraat secara meluas. Antaranya ulama qiraat yang mempelopori dalam kajian ini adalah:

- i. Abu Ubaid Al-Qasim bin Al-Salam. Beliau telah menghimpunkan sebanyak 25 orang Qurra' di seluruh negeri dalam kitabnya.
- ii. Abd Al-Samad bin Abd Al-Rahman Abu Al-Azhar Al-Misri . Beliau telah menghasilkan buku qiraat Nafi' dan Hamzah.
- iii. Ahmad bin Yazid Al-Hilwani. Beliau menghasilkan buku tentang qiraat Abu Amru Al-'Ala.

Pada kurun ketiga *hijriyyah*, muncul pula seorang ulama yang dikenali ramai yaitu Abu Bakr bin Mujahid atau Ibnu Mujahid (m.324H). Beliau adalah seorang Syakh Al-Qurra' di Baghdad dan merupakan orang pertama yang menghimpun dan membukukan qiraat tujuh di dalam kitabnya yaitu kitab *Sab'ah Fi Al-Qiraat*.

---

<sup>15</sup> Mohd A'tarahim Bin Mohd Razali, *Qiraat Mutawatirah Dan Kesannya* ...H 108

Pada akhir kurun keempat, Ilmu Qiraat telah berkembang dengan pesat sehingga ke negeri Maroko dan Andalus. Antara ulama qiraat yang terkemuka yang telah mengembangkan Ilmu Qiraat di sana adalah Abu Umar Ahmad bin Muhammad (m.429H). Antara karya terulung beliau adalah *Al-Raudhah*. Pada masa yang sama juga, seorang ulama bernama Makki bin Abi Talib Al-Qaysi (m.437H) yang berasal dari Maroko telah menghasilkan beberapa buah kitab qiraat yaitu *Al-Kasf An Wujuh Al-Qiraat Al-Sab Wa'llahua*, *Al-Ibanah 'An Ma'ani Al-Qiraat* dan *Al-Tabsirah*.<sup>16</sup>

Ketiga-tiga kitab ini menjadi referensi utama seorang ulama yaitu Imam Abu Amr Al-Dani Uthman bin Said Al-Umawi (371-444H). Walaupun puncak pengajaran terakhir beliau adalah pada kurun pertengahan kurun keempat, beliau sempat menghasilkan sebuah karya Ilmu Qiraat yang berjudul *Al-Tafsir Fi Al-Qiraat Al-Sab* dan *Jami' Al-Bayan*. Menurut Ibnu Jazari, kitab Al-Dani merupakan kitab yang sahih dan jelas mengenai ilmu qiraat tujuh bahkan beliau dan Imam Syatibi telah menjadikannya referensi utama dalam menghasilkan buku mengenai ilmu qiraat ini.

Selanjutnya, pada kurun keenam, seorang ulama yang disegani keilmuannya dalam ilmu qiraat yaitu Imam Abu Al-Qasim bin Firruh Bin Khalaf bin Ahmad Al-Ru'yani atau lebih digelar dengan Imam Al-Syatibi (m.590H).<sup>17</sup> Beliau telah menghasilkan suatu pengkajian yang terulung mengenai ilmu qiraat tujuh yaitu *Hirz Al-Amani Wa Wajh Al-Tahani*. Kitab ini masih digunakan sebagai rujukan ilmuan qiraat pada masa kini.

---

<sup>16</sup> Mohd A'tarahim Bin Mohd Razali, *Qiraat Mutawatirah Dan Kesannya...* H 110

<sup>17</sup> Sayyid Al-'Ashin Abu Farh Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilimmi, *Taqrib Al-Maani Fi Syarh Hirz Al-Amani Fi Al-Qiraat Al-Sab*, (Maktabah Darul Zaman, Madinah, 2011) H 13



Pada kurun kelapan, muncul seorang ulama qiraat yaitu Shaykh Al-Muqriin Abu Al-Khair Muhammad bin Muhammad Al-Jazari (m.833H). Dengan Ilmu Qiraat yang tinggi, beliau telah menghasilkan sebuah karya qiraat yang masyhur antaranya, *Tayyibah Al-Nashr* ( karya yang dijadikan rujukan bagi qiraat sepuluh pada masa kini), *Al-Durrah Al-Muddiyah Fi Al-Qiraat Al-Ashar*, *Munjid Al-Muqrii'n Wa Murshid Al-Talibin*, *Rijal Al-Qiraat* dan lain-lainnya.

Konklusinya, tujuh ataupun sepuluh qiraat yang dinisbahkan kepada imam-imam yang dikemukakan oleh Imam Syatibi mahupun Al-Jazari adalah qiraat *mutawatir* yang disepakati oleh ulama-ulama yang ternama dan ia adalah yang sah malah merupakan bacaan yang diambil secara *talaqqi musafahah* daripada Qurra' terdahulu. Para ulama ini berusaha keras dalam memastikan keotentikan al-quran agar tidak diselewengi dan dinodai. Penulis berharap agar huraian tentang sejarah Ilmu Qiraat ini bakal membuka minda dan pandangan kita semua agar tidak meragui tentang kewujudan Ilmu Qiraat ini sebenarnya bukanlah suatu yang asing terutamanya di Malaysia, bahkan al-quran yang dibaca pada hari ini adalah bagian dari qiraat akan tetapi masyarakat tidak menyadarinya. Kita harus ketahui dan pahami bahwa sejarah telah menukilkan bahwa Ilmu Qiraat ini telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW dan penulis juga berharap agar ilmu ini berkembang dengan meluas tanpa diseleweng dan diubah.

#### D. RIWAYAT RINGKAS IMAM SYATIBI

Nama lengkap beliau adalah Al-Qasim Bin Firruh Bin Khalaf Bin Ahmad Al-Ru'yani Al-Syatibi Al-Andalusi. Beliau dilahirkan di sebuah tempat bernama Al-Syatibah yang terletak di Andalus yang kini disebut Sepanyol. Beliau dilahirkan pada tahun 538 Hijriyyah. Beliau wafat pada 28 Jamadil Akhir pada tahun 590 Hijriyyah dan dimakamkan di Kaherah.<sup>18</sup>

Kata (فيروه) adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, atau dalam bahasa Arab ia berarti (الحديد) yang bermaksud besi. Beliau juga dikenal dengan panggilan Abu Muhammad dan Abu Al-Qasim. Menurut Khayr Al-Din Al-Zerekli, kata (الحديد) dalam bahasa Latin disebut *ferrum* dan dalam bahasa Prancis disebut *fer* dan dalam bahasa Spanyol disebut *hierro*, maka nama Abu Al-Qasim diambil daripada bahasa Latin dan Spanyol<sup>19</sup>.

Banyak penulis yang mengatakan bahwa Imam Al-Syatibi hilang pengelihatan atau buta. Menurut Imam Al-Jazari, "Telah sampai kepada kami bahwa dia hilang pengelihatan". Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak dinafikan bahwa beliau dilahirkan dalam keadaan celik, namun hilang pengelihatan setelah umurnya semakin lanjut.

Imam Syatibi merupakan seorang yang sangat alim dan luas ilmunya, baik ilmu qiraat, tafsir, *nahu*, *lughah*, hadis, *fiqh* serta beliau juga seorang tokoh sasterawan dan penyair yang hebat. Selain itu, beliau juga mempunyai kemahiran *menta'wil* mimpi.

---

<sup>18</sup> Sayyid Al-'Ashin Abu Farh Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmimi, *Taqrib Al-Maani Fi Syarh Hirz Al-Amani Fi Al-Qiraat Al-Sab*, h 13

<sup>19</sup> Ahmad Bin Muhammad Ibn Khalikan, *Wafiyat Al-Ayan*, (Dar Al-Sadir, Beirut)H 72

Beliau mempelajari Al-Quran dan ilmu qiraat daripada gurunya di Syatibah yaitu Abu Abdullah Muhammad Abil Al-Nafari. Kemudian, beliau melakukan rehlah ilmiah ke Balansiah yaitu sebuah tempat di Andalus dan beliau berguru dengan Ibn Huzayl. Setelah itu, beliau menunaikan haji dengan melalui jalan Iskandariyyah. Ketika itu beliau sempat membaca Al-Quran kepada Abu Tahir Al-Salafi dan ulama-ulama lain.

Selain itu, Al-Syatibi turut berguru dengan guru yang lain antaranya Ibn Humayd (586H), beliau seorang yang *muqri'* yang hebat, alim nahu, mangambil bacaan qiraat daripada Ibn Huzayl dan pernah menjadi *qadhi*, Ibn Al-Ni'mah Al-Balansi (567H) yang merupakan seorang imam besar, hafiz dan sangat alim, Abu Abdullah Al-Isybili (600H), 'Asy'ir Al-Ansari (567H), Abu Tahir Al-Salafi (576H), Abu Al-Qasim Bin Hubaysy (584H), Abu Al-Husayn Al-Umri (564H), Ibn Al-Faras (567H) dan lain-lain.

Imam Syatibi merupakan seorang guru yang hebat dan terkenal karena beliau meriwayatkan qiraat tujuh melalui kitabnya yang terkenal yaitu *Hirz Al-Amani Wa Wajh Al-Tahani* atau lebih dikenal dengan *Matan Al-Syatibi*. Maka beliau telah dikurniakan dengan anak-anak murid yang pintar, cerdas dan aktif antaranya Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abd Al-Samad Al-Sakhawi (634H), beliau merupakan anak murid Imam Syatibi yang terkenal, Abu Abd Allah Muhammad bin Umar Al-Qurtubi (631H), Al-Kamal Ali bin Syuja' bin Salim Al-Darir Al-Masri (661H) yang merupakan seorang shaykh besar di Mesir dan merupakan menantu kepada Imam Al-Syatibi, Ali bin Muhammad bin Musa Al-Tajibi (626H), Abu Amru Uthman bin Umar bin Abu Bakr Al-Kurdi yang terkenal dengan nama Ibn Al-Hajib (646H), Muhammad bin Yahya bin Ali bin Baqa' Abu 'Abd Allah Al-Lakhami Al-Janjali, Yusof bin Ja'far bin Abd Al-Razzaq Abu Al-Hajjaj Al-Ansari, Muhammad bin Qasim bin Firuh Al-

Jamal Abu ‘Abd Allah Al-Syatibi (655H) , beliau merupakan anak kepada Imam Al-Syatibi itu sendiri, ‘Abd Al-Rahman bin Abu Al-Qasim Al-Azdi Al-Tunisi (625H) yang terkenal dengan gelar *Al-Haddad*. Menurut Imam Al-Jazari, bisa jadi beliau merupakan orang yang mula-mula yang memberi syarah Matan Al-Syatibi.<sup>20</sup>

Imam Al-Syatibi juga merupakan seorang pengarang kitab yang masyhur dan terkenal. Beliau banyak mengarang kitab-kitab dalam berbagai bidang misalnya ilmu qiraat, ulum quran, hadits dan lain-lain. Karya-karya beliau dalam bidang ilmu qiraat dan ulum quran adalah *Hirz Al-Amani Wa Wajh Al-Tahani Fi Al-Qiraat* , *‘Aqilah Atrab Al-Qasaid Fi Asna’ Al-Maqasid* (kitab yang membicarakan tentang ilmu *Rasm Al-Uthmani*), *Nazimah Al-Zuhr Fi ‘Ad Al-‘Ayy* (matan ilmu tentang kaidah bilangan ayat-ayat al-quran) dan *Nuzum Fi Za’at Al-Quran Al-Karim*.

Manakala karangan beliau dalam bidang hadis adalah *Qasidah Daliyyah*, di mana beliau menyusun sebanyak 500 bait qasidah yang dimuatkan di dalam kitab *Al-Tamhid* oleh Ibn Al-Barr. Namun, qasidah tersebut hilang dan tidak dapat dikesan. Akhirnya, karya beliau dalam bidang bahasa arab pula adalah *Nuzum Fi Mawani Al-Sarf*.

---

<sup>20</sup> Nur Syuhadah, *Kajian Perbandingan Qiraat...*, H.28

## E. RIWAYAT RINGKAS IMAM HAMZAH

Nama lengkap beliau adalah Abu ‘Amarah Hamzah Bin Habib Bin ‘Amarah Bin Ismail Al-Kufi Al-Tamimi atau lebih dikenal sebagai Al-Zayyat. Beliau merupakan salah seorang hamba kepada sebuah keluarga yaitu ‘Ikrimah Ibn Rib’i Al-Tamimi. Justru itu, gelar Al-Tamimi telah disandarkan kepada beliau. Beliau seorang yang berketurunan Parsi. Menurut Imam Az-Zahabi, para ulama sepakat mengatakan bahwa tahun kelahiran beliau adalah sama dengan tahun kelahiran Imam Abu Hanifah yaitu pada tahun 80 Hijriyyah.<sup>21</sup>

Beliau merupakan seorang yang ahli dalam ilmu qiraat dan merupakan salah seorang Imam Al-Qiraat Al-Sab’ah. Menurut Al-Zirikli, para ulama sepakat mengatakan bahwa qiraat yang diterima. Beliau merupakan ikutan masyarakat Kufah dalam aspek qiraat selain daripada ‘Asim dan Al-A’masy. Beliau seorang ulama yang terpercaya dan dijadikan sebagai rujukan masyarakat terutamanya berkaitan dengan kitab Al-Quran.

Imam Hamzah memiliki suara yang merdu dan ahli dalam bidang sastra arab. Di samping itu, beliau juga menghafal hadits nabawi. Beliau seorang yang zuhud, kuat beribadah dan sangat berhati-hati dalam berbicara.

Silsilah qiraat Imam Hamzah mempunyai sanad yang bersambung kepada Rasulullah. Silsilah ini lebih dikenal sebagai *sanad*. Susunanya adalah Imam Hamzah mengambil bacaan qiraat daripada Al-A’masy. Maka, silsilah ini sampai kepada Abdullah bin Mas’ud dan Abdullah bin Mas’ud mengambil bacaan qiraat daripada Rasulullah. Dari sanad ini

---

<sup>21</sup> Nur Syuhadah, *Kajian Perbandingan Qiraat...*,H 30

dapat kita lihat bahwa bacaan qiraat Imam Hamzah adalah suatu yang *mutawatir* daripada Rasulullah.<sup>22</sup>

Di dalam *Kitab Hadiyah Al-Arifin* yang dikarang oleh Ismail Basya telah menjelaskan hasil karya-karya beliau dalam dunia Islam. Menurut beliau, Imam Hamzah mempunyai dua hasil karya yang disumbangkan yaitu *Kitab Al-Faraid* dan *Kitab Al-Qiraat*. Dalam *Kitab Al-Faraid*, ia membahaskan tentang hukum-hakam dalam pembagian harta warisan. Beliau turut membicarakan kaidah-kaidah yang mudah bagi menghitung harta pusaka. Manakala *Kitab Al-Qiraat* karangan Imam Hamzah membicarakan tentang bacaan-bacaan yang disandarkan kepada beliau.

Setelah diamati dan diperhatikan dengan baik, Imam Hamzah tidak hanya terkenal dengan bidang qiraat yang dipelajarinya bahkan beliau turut memperjuangkan ilmu-ilmu lain terutamanya ilmu fiqh.

---

<sup>22</sup> Nur Syuhadah, *Kajian Perbandingan Qiraat...*,H 32



## F. RIWAYAT RINGKAS IMAM HAFS

Nama lengkap beliau adalah Abu Umar Hafs Bin Sulayman Bin Al-Mughirah Bin Abu Dawud Al-Asadi Al-Kufi Al-Bazzar Al-Ghadiri. Namun, beliau lebih dikenal sebagai Imam Hafs. Beliau dilahirkan di kufah pada tahun 90 hijriyyah dan meninggal pada tahun 180 hijriyyah.<sup>23</sup>

Beliau merupakan seorang periwayat qiraat Imam A'sim yang terkemuka. Imam Hafs mengambil bacaan qiraat daripada gurunya secara *musyafahah* dan *talaqqi*. Beliau pernah tinggal di Baghdad dan Makkah sekaligus menjadi seorang *muqri'* yang terkenal.

Berkata Ibnu Ma'in: Riwayat yang sahih yang diriwayatkan daripada Imam A'sim adalah riwayat Hafs Bin Sulayman'. Beliau pernah berkata kepada Imam A'sim: 'Bacaan ( wajah-wajah qiraat) Abu Bakr ( Imam Syu'bah) tidak sama dengan bacaanku" Berkata Imam A'sim : Abu Abd Rahman Al-Sulami daripada Ali Bin Abi Talib R.A, dan aku membacakan kepadanya (Imam Syu'bah) seperti mana dibacakan kepadaku oleh Dhur Bin Hubaysy daripada Abdullah Bin Mas'ud.

Antara murid-murid beliau yang terkenal adalah Hussain Bin Muhammad Al-Marwazi, Sulaiman Bin Dawud Al-Zuhri, Amru Bin Al-Sabbah, Ubaid Bin Al-Sabbah, Al-Fadl Bin Yahya Al-Anbari, Abu Syua'ib Al-Qawwas dan lain-lain.

Sanad bacaan beliau bersambung secara mutawatir kepada Rasulullah yaitu melalui Imam A'sim dari Abd Rahman Al-Sulami dari Saidina Ali Bin Abi Talib dari Rasulullah SAW. Imam Hafs merupakan murid Imam A'sim

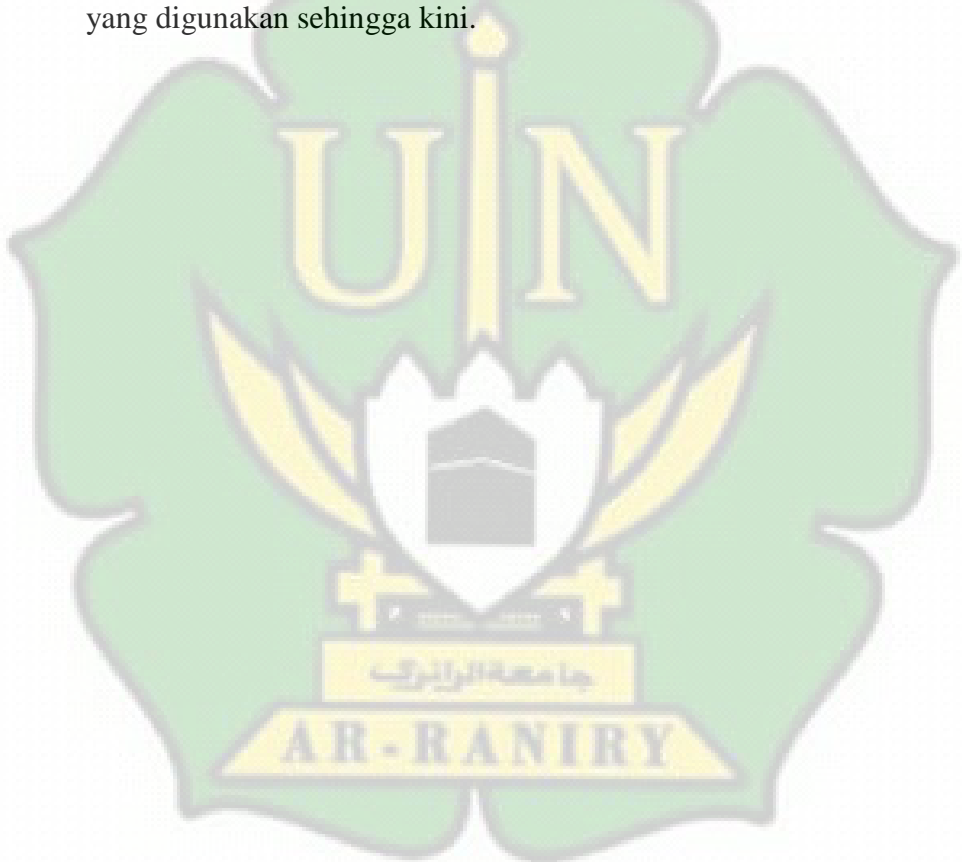
---

<sup>23</sup> Shahrudin Bin Saad, *Sejarah Bacaan Hafs Melalui Aliran Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari*, Dalam Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam KUIS (November 2015) H 25



yang paling banyak mengetahui bacaan Imam A'sim. Ini dikarenakan beliau berulang kali talaqqi bersama Imam A'sim.<sup>24</sup>

Menurut hemat penulis, Imam Hafis merupakan seorang murid yang tekun dan cerdas dalam mempelajari sesuatu ilmu. Beliau juga seorang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga berulang kali talaqqi bersama gurunya sehingga dapat melahirkan suatu bacaan al-quran yang digunakan sehingga kini.



---

<sup>24</sup> Shahrudin Bin Saad, *Sejarah Bacaan Hafis...*, H26

### BAB III

## PERBANDINGAN BACAAN QIRAAT IMAM HAMZAH DAN IMAM HAFS MENURUT SYATIBI DALAM SURAH AL-ISRAA'

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang perbandingan manhaj bacaan qiraat yang digunakan oleh Imam Hamzah dan Imam Hafs menurut Imam Syatibi. Dalam bab ini juga, penulis akan membandingkan kedua bacaan tersebut khusus dalam Surat Al-Israa'.

Sebelumnya, penulis akan menjelaskan silsilah bacaan Imam Hamzah dan Imam Hafs. Sebagaimana maklum, setiap bacaan imam-imam qiraat haruslah *mutawattir* dan bersambung sanadnya dengan Rasulullah SAW dan ia merupakan bagian dari syarat-syarat qiraat yang sohih. Dengan bersambung sanad bacaan imam tersebut, maka, bacaan ini diakui dan bisa digunakan dalam pembacaan harian oleh masyarakat khususnya di Indonesia dan Malaysia.

### A. SILSILAH BACAAN IMAM HAFS DAN IMAM HAMZAH

Bacaan Imam Hafs merupakan bacaan yang sangat populer di serata dunia. Bahkan, hampir semua negara menggunakan qiraat Hafs sebagai bacaan Al-Quran dalam kehidupan mereka seperti di Indonesia dan Malaysia.

Dalam jalur periwayatan qiraat, Imam Hafs merupakan perawi dari qiraat Imam Ashim. Beliau melanjutkan legasi bacaan atau qiraat Imam Ashim dan disebut sebagai murid yang paling mengetahui bacaan Imam Ashim. Menurut Imam Abi Hisyam Al-Rifa'i

(w.242h), beliau berkata: “*Hafs adalah murid Imam Ashim yang paling mengerti akan Qiraat Ashim*”.<sup>25</sup>

Imam Hafs menyatakan bahwa riwayat qiraatnya tidak ada yang menyalahi bacaan Imam Ashim namun pada satu kalimat, yaitu pada surat Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ  
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>26</sup>

Pada kalimat ضَعْفًا dan ضَعْفٍ , Imam Hafs membaca dengan baris *dhammah* pada huruf *dhad* (ض) manakala Imam Ashim membaca kalimat tersebut dengan baris *fathah*. Berdasarkan pada permasalahan ini, Imam Hafs cenderung kepada mengikuti kebanyakan ulama' qiraat yang membaca dengan baris *dhammah*. Namun, beliau tidak meninggalkan bacaan gurunya.

Dalam proses menerima atau mengajarkan bacaan (*tahammul wal al-ada'*), Imam Hafs tidak hanya membaca dengan satu wajah, malah membaca dengan dua atau lebih wajah bacaan. Hal ini karena beliau tidak lepas dari menerima bacaan yang diterima oleh Imam

---

<sup>25</sup> Ibnu Al-Jazari, *Ghayat Al-Nihayat Fi Thabaqat Al-Qurra*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Mesir, 1982), Jilid 1, H.254

<sup>26</sup> <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-54>

Ashim daripada guru-gurunya. Maka, menurut Imam Syatibi, beliau menyimpulkan bahwa ayat ini dibaca dengan dua wajah yaitu, *dhammah* dan *fathah*.<sup>27</sup>



**Silsilah Qiraat Imam Hafsh<sup>28</sup>**

Manakala, Imam Hamzah pula sejak dini lagi sudah mulai menghafal Al-Quran. Bagi memantapkan hafalan tersebut, beliau melakukan rehlah ilmiah dan berguru dengan beberapa ulama' yang ahli dalam bidang Al-Quran seperti Abu Muhammad Sulaiman Bin Mahran Al-A'masy, Abi Hamzah Hamran Bin A'yun, Abu Ishaq

---

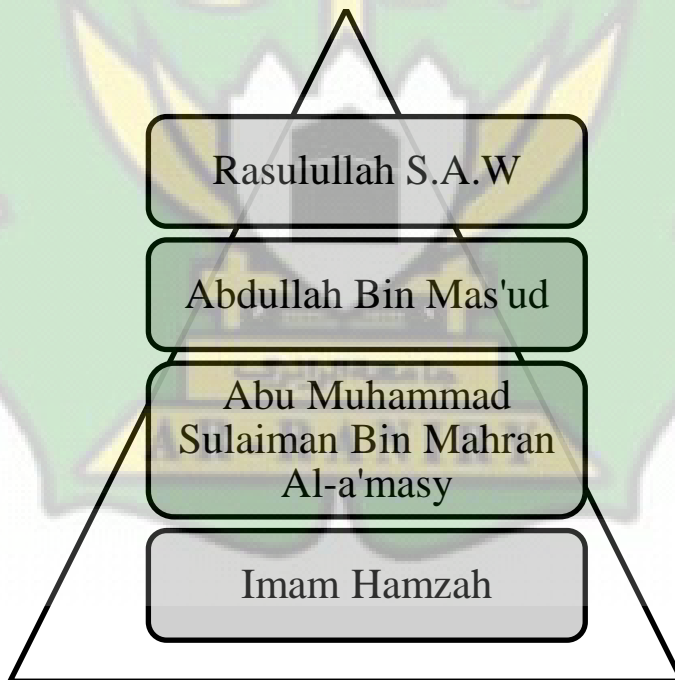
<sup>27</sup> Moh. Fathurrozi, *2 Wajah Bacaan Dalam Qiraat Riwayat Imam Hafsh*, 22 September 2021, [www.nu.od.id](http://www.nu.od.id)

<sup>28</sup> Khairuddin B. Said & Jamaludin B. Adam, *Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang* Dalam Jurnal [www.ejournal.um.edu.my](http://www.ejournal.um.edu.my) (2011), H. 173

Amr Bin Abdullah Al-Sabi'l, Muhammad Bin Abi Laila dan Thalhah Bin Mushrif.

Sanad bacaan guru-guru Imam Hamzah tersebut tertuju kepada 4 sahabat, yaitu Abdullah Bin Mas'ud, Utsman Bin Affan, Ubay Bin Kaab, dan Ali Bin Abi Talib. Namun, menurut kualitas sanad, ada yang tinggi dan rendah, yaitu sanad yang tinggi memiliki 3 jalur manakala sanad yang rendah memiliki 4 jalur.<sup>29</sup>

Keahlian Imam Hamzah dalam bidang qiraat mendapat apresiasi daripada banyak orang bahkan guru beliau sendiri yang menggelarkan Imam Hamzah sebagai *hibr al-quran* (tinta Al-Quran).



**Silsilah Qiraat Imam Hamzah**

---

<sup>29</sup> Moh. Fathurrozi, *Imam Hamzah Az-Zayyat Dan Otentisitas Qiraatnya*, 5 Maret 2019, [www.nu.od.id](http://www.nu.od.id)

## B. PERBANDINGAN BACAAN IMAM HAMZAH DAN IMAM HAFS DALAM SURAT AL-ISRAA’

- Berdasarkan ayat tujuh dalam Surat Al-Israa’:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
آلِ آخِرَةٍ لَيْسَ بِنُؤْمٍ وَجُوهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
وَلِيَنْتَبِهُوا مَا عَلَوُا تَنْبِيْهًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.<sup>30</sup>

(QS Surat Al-Israa’:7)

Pada ayat ini, berdasarkan kalimat لَيْسَ بِنُؤْمٍ, Imam Hamzah membaca dengan huruf ya (ي) berbaris *fathah* dan hamzah berbaris *fathah* tanpa wauw

<sup>30</sup> <https://tafsirweb.com/4611-quran-surat-al-isra-ayat-7.html>

(و) setelahnya. Maka, Imam Hamzah membaca kalimat tersebut ليسوء وجوهكم<sup>31</sup>.

Manakala, Imam Hafs membaca kalimat tersebut dengan huruf ya berbaris fathah dan huruf hamzah yang didhammahkan dan wauw (و) jama'. Maka, Imam Hafs membaca kalimat tersebut ليسؤا وجوهكم.

Bagi ayat ini, Imam Syatibi menyatakan dalil dalam bab *Farsh Al-Huruf* yaitu:<sup>32</sup>

...ليسوء نون راو..

- Berdasarkan ayat dua puluh tiga Surah Al-Israa':

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ  
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka

<sup>31</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani Fi Syarh Hirz Al-Amani Fi Qiraat Al-Sab*, (Maktabah Dar Zaman, Madinah, 2011), H. 537

<sup>32</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah Hirz Al-Amani Wa Wajh At-Tahani Fi Qiraat Al-Sab*, (Maktabah Dar Ibn Jazari, Madinah), H. 65



sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>33</sup>

(QS Al-Israa': 23)

Pada ayat ini, kalimat **إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ**, Imam Hamzah dan seorang lagi imam *qurra'* yaitu Imam Al-Kisaie membaca dengan huruf *alif tasniyyah* (ا) sebelum huruf nun (ن) yang *shiddah* dengan baris fathah. Imam Hamzah juga membaca kalimat ini dengan mad lazim sebanyak enam harakat. Maka, bacaan Imam Hamzah pada kalimat tersebut **إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ**.<sup>34</sup>

Manakala, Imam Hafs dan yang lain membaca kalimat ini tanpa huruf alif (ا) dan huruf nun (ن) berbaris *fathah* beserta *shiddah* pada huruf nun (ن). Maka, bacaannya adalah **إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ**.

Berdasarkan dalil Imam Syatibi dalam bab *Farsh Al-Huruf*.<sup>35</sup>

....يبلغنّ امدده واكسر شمر دلا....وعن كلهم شدّد....

<sup>33</sup> <https://tafsirweb.com/4627-quran-surat-al-isra-ayat-23.html>

<sup>34</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani*... h. 538

<sup>35</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah*...h 65

Pada ayat ini, pada kalimat أَفٍ , Imam Hamzah membacanya dengan huruf fa' (ف) berbaris *kasrah* tanpa tanwin. Maka, Imam Hamzah membaca kalimat tersebut أَفٍ. Manakala, Imam Hafs dan Imam Nafi' membaca kalimat tersebut dengan huruf fa' (ف) yang ditanwinkan dan berbaris *kasrah* yaitu أَفٍ.<sup>36</sup>

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>37</sup>

...وفا أف كلها بفتح دنا كفوًا ونون على اعتلا...

- Berdasarkan ayat tiga puluh tiga Surah Al-Israa':

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh.

---

<sup>36</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani*... h. 539

<sup>37</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah* ...h.65

Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.<sup>38</sup>

(QS Al-Israa': 33)

Pada ayat ini, kalimat *فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ*, Imam Hamzah dan Imam Al-Kisaie membaca dengan huruf ta' (ت) berbaris *dhammah*. Maka, Imam Hamzah membaca *فلا تسرف في القتل*.

Manakala, Imam Hafs membaca seperti biasa yaitu dengan huruf ya (ي) berbaris *dhammah* dan huruf sin (س) disukunkan seperti *فلا يسرف في القتل*.

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>39</sup>

وخاطب في يسرف شهود وضمنا... بحرفيه بالقسطاس كسر شد  
علا...

- Berdasarkan ayat tiga puluh lima Surah Al-Israa':

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
تَأْوِيلًا

<sup>38</sup> <https://tafsirweb.com/4637-quran-surat-al-isra-ayat-33.html>

<sup>39</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...h 65*

Artinya: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>40</sup>

(QS Al-Israa': 35)

Pada kalimat بِالْقِسْطِ , Imam Hamzah, Imam Al-Kisaie dan Imam Hafs bersepakat membaca dengan huruf qaf (ق) berbaris *kasrah* manakala sebagian Imam Qurra' yang lain membaca dengan huruf qaf (ق) yang berbaris *dhammah* yaitu بالقسطاس. Ini karena berbaris *dhammah* merupakan Bahasa Hijaz.<sup>41</sup>

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>42</sup>

وَضَمْنَا... بِحَرْفِهِ بِالْقِسْطِ كَسْرٌ شَدَّ عَلَا

- Berdasarkan ayat tiga puluh delapan Surah Al-Israa':

كُلُّ دُلَيْكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Artinya: Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> <https://tafsirweb.com/4639-quran-surat-al-isra-ayat-35.html>

<sup>41</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani...* h. 540

<sup>42</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...* h 65

(QS Al-Israa': 38)

Pada kalimat *سَيِّئُهُ*, Imam Ibnu Amir dan imam dari Kufah yaitu Imam Hamzah, Imam A'sim dan Imam Al-Kisaie membaca kalimat tersebut dengan huruf *hamzah* (ء) yang *didhammahkan* tanpa tanwin.

Manakala, baki imam *qurra'* yang lain seperti Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir dan Imam Abu Amru membaca dengan huruf *hamzah* (ء) berbaris *fathah* dan huruf *ta ta'nis* (ة) yang *ditanwinkan* yaitu, *سَيِّئَةٌ*.<sup>44</sup>

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>45</sup>

وسَيِّئَةٌ فِي هَمْزِهِ اَضْمَمَ وَهَائِهِ... وَذَكَرَ وَلَا تَنْوِينُ ذَكَرًا مَكْمَلًا....

- Berdasarkan ayat empat puluh tiga Surah Al-Israa':

سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا،

<sup>43</sup> <https://tafsirweb.com/4642-quran-surat-al-isra-ayat-38.html>

<sup>44</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani*... h. 541

<sup>45</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah*...h 65

Artinya: Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.<sup>46</sup>

(QS Al-Israa': 43)

Pada kalimat **يُقُولُونَ**, Imam Hamzah dan Imam Al-Kisaie membaca dengan huruf *ta* (ت) berbaris *fathah*. Maka, kedua imam tersebut membaca **عَمَّا يَقُولُونَ**.

Manakala Imam Hafs dan Imam Ibnu Katsir membaca dengan huruf *ya* (ي) berbaris *fathah* yaitu **عَمَّا يَقُولُونَ**.

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>47</sup>

يقولون عن دار وفي الثمان نزلًا... سما كفه...

- Berdasarkan ayat Sembilan puluh dua Surah Al-Israa':

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتِ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَنَا بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا

Artinya: Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau

<sup>46</sup> <https://tafsirweb.com/4647-quran-surat-al-isra-ayat-43.html>

<sup>47</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...h 65*

kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.<sup>48</sup>

(QS Al-Israa':92)

Pada kalimat كَسَفًا, Imam Hamzah dan imam-imam qurra' yang lain membaca dengan huruf *sin* (س) yang disukunkan atau dimatikan. Maka, Imam Hamzah membaca kalimat tersebut كَسَفَا.<sup>49</sup>

Manakala, Imam Hafs membacanya dengan huruf *sin* (س) berbaris *fathah* yaitu كَسَفًا.

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>50</sup>

...وعمّ كسفا بتحريكه ولا...

<sup>48</sup> <https://tafsirweb.com/4696-quran-surat-al-isra-ayat-92.html>

<sup>49</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani...* h. 545

<sup>50</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...* h 65



Selain itu juga, menurut hemat penulis, Imam Hamzah tidak hanya membaca dengan manhaj berbeda di dalam surah Al-Israa' saja, malah, beliau turut mempunyai perbedaan bacaan dalam surah-surah yang lain. Imam Hamzah membaca beberapa kalimat dalam Al-Quran secara berbeda dengan Imam Hafs berdasarkan pada ayat lima puluh dalam Surah Al-Furqan:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Arti: Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).<sup>51</sup>

(QS Al-Furqan: 50)

Pada kalimat لِيَذَكَّرُوا, Imam Hamzah dan Imam Al-Kisaie membaca kalimat tersebut dengan huruf *zal* (ذ) yang disukunkan dan huruf *kaf* (ك) yang dibaca secara *dhammah*. Maka, kalimat tersebut dibaca ليَذَكَّرُوا.

Manakala, Imam Hafs beserta baki imam *qurra'* yang lain membaca kalimat tersebut dengan huruf *zal* (ذ) berbaris fathah dan huruf *kaf* (ك) serta kedua huruf ditandai dengan tanda *shiddah* (ّ). Maka, Imam Hafs dan

---

<sup>51</sup> <https://tafsirweb.com/6306-quran-surat-al-furqan-ayat-50.html>

baki imam *qurra* ' membaca kalimat tersebut seperti yang dinyatakan yaitu لِيَذْكُرُو<sup>52</sup>.

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>53</sup>

واضمم ليذكروا شفاء...

Dalam surah Al-Furqan juga, berdasarkan ayat :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.<sup>54</sup>

(QS Al-Furqan: 62)

Imam Hamzah membaca kalimat أَنْ يَذَّكَّرَ tersebut dengan huruf zal (ذ) yang dibaca sukun dan huruf kaf (ك) dibaca dengan baris dhammah . maka, bacaan yang imam hamzah adalah أَنْ يَذْكَرُ<sup>55</sup>.

Manakala, Imam Hafs dan baki *qurra* ' yang lain membacanya seperti biasa yaitu dengan huruf zal (ذ) dan

<sup>52</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani*... h. 541

<sup>53</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah*...h 65

<sup>54</sup> <https://tafsirweb.com/6318-quran-surat-al-furqan-ayat-62.html>

<sup>55</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani*... h. 542

huruf kaf (ك) keduanya berbaris fathah dan ditandai tanda shiddah(ّ). Maka, bacaan imam hafs adalah أَنْ يَذَّكَّرَ .

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>56</sup>

...وفي الفرقان يذكر فصلاً...

Selain itu, dalam surah Maryam pula, berdasarkan ayat enam puluh tujuh:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَكُ شَيْئًا

Artinya: Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?<sup>57</sup>

(QS Maryam: 67)

Dalam surah ini, pada kalimat *أَوَلَا يَذْكُرُ* , Imam Hamzah dan beberapa imam *qurra'* yang lain seperti Imam Ibnu Katsir dan Imam Abu Amru membacanya dengan huruf *zal* (ذ) dan *kaf* (ك) berbaris fathah dan keduanya ditandai dengan tanda *shiddah* (ّ). Maka, bacaannya adalah *أَوَلَا يَذَّكَّرُ الْإِنْسَانُ*.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...* h 65

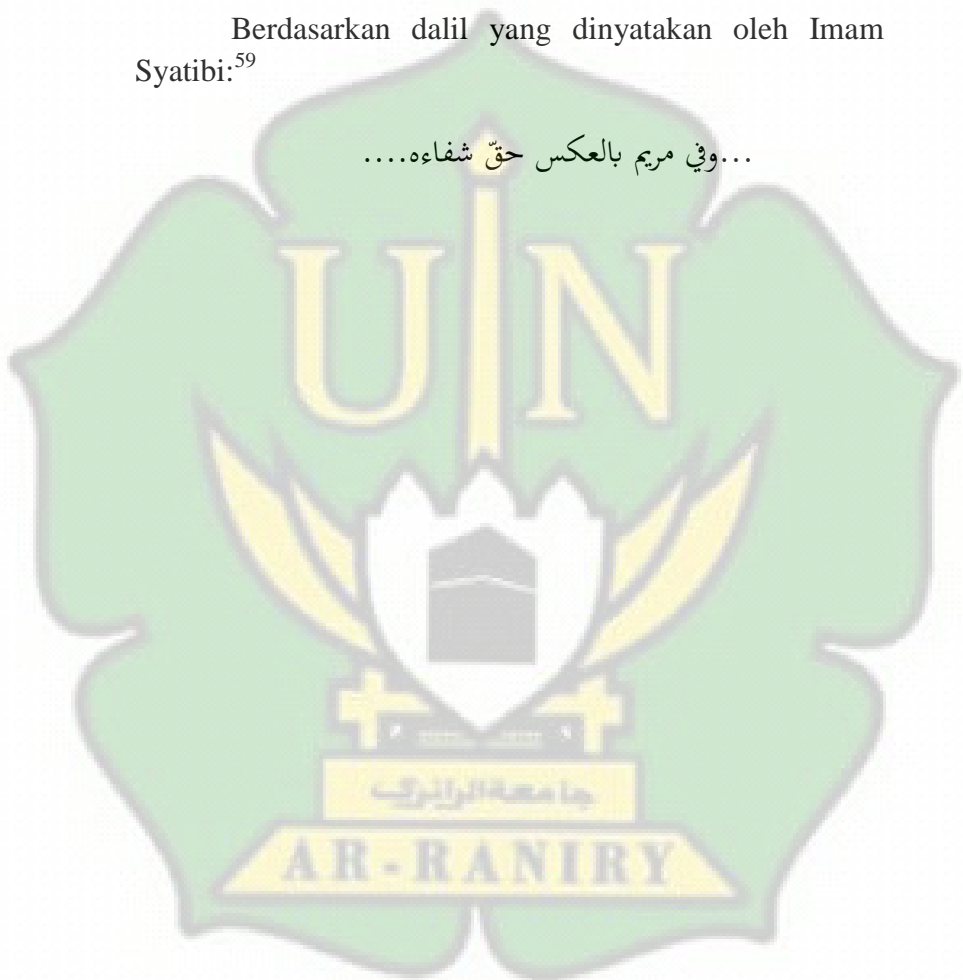
<sup>57</sup> <https://tafsirq.com/19-maryam/ayat-67>

<sup>58</sup> Sayyid Ashin Abu Farah Dan Khalid Bin Muhammad Al-Ilmi, *Taqrib Al-Ma'ani...* h. 542

Manakala Imam Hafs dan dan lain-lain membacanya dengan huruf *zal* (ذ) disukunkan dan huruf *kaf* (ك) dibaca *dhammah*. Maka, bacaan Imam Hafs adalah *أَوَّلًا يَذُكَّرُ الْإِنْسَانُ*.

Berdasarkan dalil yang dinyatakan oleh Imam Syatibi:<sup>59</sup>

...وفي مريم بالعكس حقّ شفاءه....



---

<sup>59</sup> Al-Qasim Bin Firuh Bin Khalaf Bin Ahmad Asy-Syatibi, *Matan Syatibiyyah...h 65*

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Qiraat merupakan bacaan Al-Quran yang digunakan untuk membaca Al-Quran itu sendiri. Manakala, *Qiraat Sab'ah* adalah imam-imam yang membaca Al-Quran dengan tujuh wajah. Sebagaimana maklum, bacaan Al-Quran itu mestilah bersambung dengan Rasulullah dan diakui sebagai qiraat yang *mutawattir*. Seterusnya, sejarah telah menukilkan perkembangan ilmu qiraat yang pesat dengan tuntas dan padat. Di dalam sejarah, lahirnya penyusun bacaan qiraat tujuh yaitu Imam Syatibi dengan karya agung beliau yang digunakan sehingga hari ini.

Perbedaan bacaan antara dua imam yaitu Imam Hamzah dan Imam Hafs menunjukkan bahwa terdapat berbagai qiraat di seluruh dunia dan digunapakai dalam membaca Al-Quran namun dengan menurut persyaratan qiraat yang ditetapkan. Selain itu, kedua bacaan ini turut mempunyai perbedaan dari segi *farsh al huruf* yaitu baris dan harakat dalam surah tersebut. Menurut Imam Syatibi, Imam Hamzah cenderung dengan bacaan harakat yang panjang seperti 4-5 harakat manakala Imam Hafs cenderung dengan bacaan yang harakat pendek seperti 2 harakat.

#### B. Saran

Sebagai saran, penulis menyarankan agar ilmu qiraat ini dikomersialkan sebagai satu cabang ilmu Al-Quran yang penting dalam pengajian mahasiswa. Ini dapat memberi impak yang baik terhadap masyarakat untuk lebih berminat dalam mempelajari berbagai bacaan

imam-imam qiraat khususnya Imam Hamzah sebagai bacaan yang baru.

Selain itu, pihak berotoritas perlu memelihara ilmu qiraat ini agar tidak hilang ditelan zaman. Misalnya, mengadakan kuliah ilmu qiraat di mesjid atau meunasah di gampong-gampong sekali dalam seminggu. Ia merupakan ilmu yang unik dan wajib dipelihara agar generasi akan datang bisa mempelajari dan membandingkan bacaan setiap imam qiraat dengan baik.

Dalam pada itu juga, kita sebagai masyarakat harus menghargai usaha-usaha yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan para tabi' dan tabiin yang berusaha keras hingga bermati-matian dalam memelihara Al-Quran. Begitu juga para imam qiraat yang bersungguh dalam mengkaji dan meneliti bacaan yang sohih agar masyarakat bisa membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar dan baik.

Akhirnya, saran saya, ilmu ini juga perlu didedahkan kepada masyarakat dengan lebih dekat. Misalnya, membuat suatu naskhah atau ensiklopedia Al-Quran qiraat tujuh. Di dalamnya, dimuatkan bacaan imam-imam qiraat tujuh dengan padat dan ringkas. Ini dapat memberi satu nafas baru buat golongan yang berminat untuk mempelajari qiraat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mohd Nazri. *Manhaj Qiraat 10*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn Bhd, 2013.

Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail. *Jami'u Sahih*. Lubnan: Maktabah Dar As-Salam, 2011.

Fardyatullail, Haila. *Pengertian, Qiraat, Riwayah, Thariq Dan Wajh*, Dalam, <http://iqt.unida.gontor.ac.id/pengertian-qiraat-riwayah-thariq-dan-wajh/>(2020)

Ibn Khalikan, Ahmad. *Wafiyat Al-Ayan*, Beirut: Dar Al-Sadir, 1936

Al-Jazari, *Ghayat Al-Nihayat Fi Thabaqat Al-Qurra*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Mesir, 1982

Said, Khairuddin & Jamaludin B. Adam, *Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang*, Dalam, Jurnal [www.ejournal.um.edu.my](http://www.ejournal.um.edu.my) (2011):178.

Mohd Razali, Mohd A'tarahim. *Qiraat Mutawatirah Dan Kesannya Kepada Hukum Fiqh: Kajian Pengetahuan Dan Pendedahan Dalam Kalangan Ilmuan Islam Di Terengganu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2016.

Qattan, Manna. *Mabahis Fi Ulumil Quran*, Riyadh: Maktabah Maa'rif, 2011.

Saad, Shaharuddin. *Sejarah Bacaam Hafz Melalui Aliran Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari*, Dalam Jurnal Pengajian Islam, Akademi Islam KUIS (November 2015)



Muhammad Al-Illimi, Sayyid Al-‘Ashin Abu Farh Dan Khalid. *Taqrib Al-Maani Fi Syarh Hirz Al-Amani Fi Al-Qiraat Al-Sab*, (Maktabah Darul Zaman, Madinah, 2011)

Sitorus, Iwan Ramadhan. *Asal Usul Ilmu Qiraat*, Dalam Jurnal El-Afkar, Vol.7, No.1(2018)

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Suhaimi, Nur Syuhadah. *Kajian Perbandingan Qiraat Imam Hamzah Menurut Asy-Syatibi Dan Al-Jazari Dalam Surah Al-Kahfi*. Terengganu:UNISZA, 2019.

Asy-Syatibi, Al-Qasim Bin Firuh. *Matan Syatibiyyah Hirz Al-Amani Wa Wajh At-Tahani Fi Qiraat Al-Sab*, Madinah:Maktabah Dar Ibn Jazari, 2011

